

**STRATEGI PENGEMBANGAN
KOGNITIF, BAHASA DAN
KREATIVITAS ANAK USIA DINI**

STRATEGI PENGEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA DAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Rahma Mardia, M.Pd



STRATEGI PENGEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA DAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Rahma Mardia, M.Pd

Editor:
Erik Santoso

Cetakan Pertama : Oktober 2021

Cover:
Rusli

Tata Letak : Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-6478-84-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggung jawab Penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Strategi Pengembangan Kognitif, Bahasa Dan Kreativitas Anak Usia Dini sesuai yang ditargetkan. Buku dengan judul Strategi Pengembangan Kognitif, Bahasa Dan Kreativitas Anak Usia Dini ini berisikan mengenai strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kognitif, bahasa dan kreativitas siswa pada anak usia dini. Buku ini dilengkapi dengan teori-teori belajar dari tokoh psikologi yang ada di dunia. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Oktober 2021, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
HAKIKAT PERKEMBANGAN KOGNITIF	1
TAHAP DAN KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN KOGNITIF	10
A. Periode Perkembangan Janin	10
B. Periode Stimulasi Pra Lahir	11
C. Perkembangan Lahir sampai umur 12 Bulan	11
D. Perkembangan Usia satu tahun (12 bulan – 24 bulan)	14
E. Perkembangan Usia Dua Tahun (24 bulan – 36 bulan)	15
F. Perkembangan Usia 3 – 5 Tahun	16
G. Perkembangan Usia 6 – 8 tahun	17
TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET	19
TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF VYGOTSKY	27
MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENGEMBANGAN KOGNITIF	34
METODE DAN EVALUSI PENGEMBANGAN KOGNITIF	37
A. Metode Pengembangan Kognitif	37
B. Evaluasi Pengembangan Kognitif	39
STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA	40
KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN BAHASA	46
A. Pengembangan Kemampuan Bahasa Lisan	54
B. Pengembangan Kemampuan Bahasa Tulisan	57
KONSEP KREATIVITAS ANAK USIA DINI	61
A. Pengertian Kreativitas	63
B. Pentingnya Kreativitas Untuk Anak Usia Dini	66
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas	68
BERMAIN DAN PERMAINAN MATEMATIKA DAN SAINS	71
A. Bermain dan Permainan Matematika	71
B. Bermain dan Permainan Sains	72

HAKIKAT PERKEMBANGAN KOGNITIF

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang istimewa karena memiliki akal dan pikiran. Kedua hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Melalui akal dan pikiran yang dimiliki, seharusnya manusia dapat bertingkah laku sesuai dengan kodratnya sebagai “individu manusia”. Hal ini dapat dengan mudah kita wujudkan lewat pikiran, tutur kata dan melalui perbuatan atau tindakan kita. Hendaknyalah semua itu dapat menggambarkan siapa diri kita yang sesungguhnya, sesuai dengan kodrat yang telah dilimpahkan oleh Sang Maha Pencipta

Usia dini merupakan usia yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak. Masa ini disebut sebagai the golden age, yaitu saat perkembangan otak, sebagai pusat kecerdasan, organ sensoris, dan organ keseimbangan, berkembang sangat pesat. Hampir 80% kecerdasan anak sudah berkembang pada masa ini. Di Indonesia, usia dini terhitung sejak lahir sampai 6 tahun (Slamet Suyanto, 2003: 36).

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini seperti di Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, Pos PAUD dan lembaga pendidikan sejenis lainnya, pengembangan kognitif dikenal juga dengan istilah pengembangan daya pikir atau pengembangan intelektual.

Kognisi berhubungan dengan inteligensi. Kognisi lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Potensi kognitif ditentukan pada saat masa konsepsi, yaitu pertemuan antara sel sperma dan sel telur; namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat inteligensi (batas maksimal). Kognisi adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognisi berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Setiap individu berpikir menggunakan inteletknya. Kemampuan inteligensilah yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan merupakan kemampuan mental tertinggi yang dimiliki oleh manusia kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan

sudah dimiliki manusia sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya. William Stern menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan anak dimulai sejak janin, sejak kelahirannya, dan anak memiliki lebih dari satu potensi yang secara holistik mengacu pada satu arah tertentu (Monks, Knoers dan Haditono, 1999). Pamela Minet, mendefinisikan perkembangan intelektual sama dengan perkembangan mental, sedangkan perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses yang terjadi dalam otak. Pikiran digunakan untuk mengenali, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting. Sementara itu yang dimaksud dengan intelek adalah daya atau proses pemikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; daya akal budi; kecerdasan berpikir. Sedangkan yang dimaksud dengan inteligensi ialah (1) daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru (2) kecerdasan. Pada dasarnya kedua istilah itu mempunyai arti yang sama, perbedaannya hanya terletak pada waktunya saja. Di dalam kata berpikir terkandung perbuatan menimbang-nimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan, sampai akhirnya mengambil keputusan; sedangkan dalam kata kecerdasan terkandung kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah baru dengan cepat. Pada hakikatnya inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Stern dalam Monks,

Knoers dan Haditono (1999) mendefinisikan inteligensi sebagai disposisi untuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidup, membuat dan mempergunakan alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran kognitif yang diterapkan pada anak harus diajarkan melalui bahasa sehari-hari dengan contoh yang ada pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat memahami konsep-konsep menjadi sesuatu yang konkret dan nyata. Anak pun harus diberi pemahaman melalui peragaan langsung yang dikemas melalui bermain agar pembelajaran lebih bermakna. Sedangkan menurut Williams dalam Susanto (2011 : 56).

Perkembangan pada anak usia dini sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya, sehingga pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini akan berpengaruh pada masa-masa berikutnya.

Kognitif adalah bagaimana cara individu bertindak laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu didalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Gambaran yang diberikan Williams tentang ciri-ciri perilaku kognitif adalah :

1. Berpikir lancar, yaitu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar.
2. Berpikir luwes, yaitu menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran yang berbeda-beda.
3. Berpikir orisinal, yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim atau lain dari yang lain yang jarang diberikan kebanyakan orang lain.

4. Berpikir terperinci (elaborasi), yaitu mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan, memerinci detail-detail, dan memperluas suatu gagasan.

Kognitif berkaitan dengan memori dan intelegensi yang akan mengalami kemerosotan dengan terus bertambahnya usia. Bahkan kesimpulan usia terkait dengan penurunan proses kognitif ini tercermin dalam masyarakat ilmiah. Akan tetapi berdasarkan sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kemerosotan proses kognitif dengan penurunan kemampuan fisik sebenarnya hanya salah satu stereotip budaya yang meresap dalam diri manusia.

Kognitif akan berkembang lebih optimal dalam kehidupan seseorang sejalan dengan tumbuh kembangnya. Dalam segala aktivitasnya, seseorang dapat beraktivitas dengan baik dan optimal juga. Bukan berarti semakin dengan bertambahnya usia seseorang, maka semakin menurun pula perkembangan kognitifnya. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan berkembang pula kognitifnya jika terus tetap belajar, menggali potensi yang ada dalam dirinya, serta mencari pengetahuan-pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir yang melibatkan kemampuan anak untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Tidak hanya itu, cara anak dalam bertingkah laku serta bertindak didalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya dapat membuat anak menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan memutuskan sesuatu. Kognitif yang seseorang miliki akan berkembang seiring

dengan berjalannya waktu apabila terus diberi stimulasi atau rangsangan serta kemauan yang tertanam dalam diri untuk terus belajar, menggali potensi yang ada dalam dirinya, serta mencari pengetahuan-pengetahuan baru.

Kognisi berhubungan dengan intelegensi. Kognisi lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut berupa aktivitas atau perilaku.

Kognisi adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau Peristiwa. Proses kognisi berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Kecerdasan merupakan kemampuan mental tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Pada hakikatnya intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Stern dalam Monks mendefinisikan intelegensi sebagai disposisi untuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidup, membuat dan mempergunakan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Disposisi mempunyai arti sebagai potensi yang terarah pada tujuan.

Intelegensi adalah kualitas yang bersifat tunggal (*unitary*), yang diwariskan secara genetis, dan dapat diukur. Berdasarkan konsep-konsep fungsional, intelegensi mempunyai 3 sifat, yaitu :

1. Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Makin cerdas seseorang, semakin cakap dia membuat tujuan sendiri, mempunyai inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah saja.
2. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud mencapai tujuan tersebut. Makin cerdas seseorang, maka dia akan semakin dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya dan semakin dapat bersikap kritis.
3. Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya. Semakin cerdas seseorang, maka dia akan semakin dapat belajar dari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Gardner mengemukakan pengertian intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Kecerdasan jamak (*multiple Intellegences*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Secara umum, pengertian dari perkembangan kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Proses perkembangan kognitif membuat anak mampu mengingat, membayangkan bagaimana cara memecahkan soal, menyusun strategi kreatif atau menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna.

Pada dasarnya perkembangan kognitif dimaksudkan supaya anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Proses kognitif meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat *Piaget* pentingnya pendidik mengembangkan aspek kognitif pada anak dikarenakan :

1. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif
2. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
3. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya
4. Agar anak memahami berbagai simbol-simbol yang tersebar dilingkungan sekitarnya
5. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi melalui proses alamiah ataupun melalui proses ilmiah
6. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kognitif, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hereditas/Keturunan, manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.
2. Lingkungan, manusia dilahirkan suci atau tabularasa. Perkembangan intelegensi sangat ditentukan oleh

pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3. Kematangan, tiap organ dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan langsung erat dengan usia kronologisnya.
4. Pembentukan, merupakan segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
5. Minat dan Bakat, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya, artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, akan semakin mudah dan cepat mempelajari hal tersebut.
6. Kebebasan, yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

TAHAP DAN KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN KOGNITIF

Tahap dan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini dari lahir sampai delapan tahun merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga mempelajarinya harus secara bertahap. Pengetahuan tentang perkembangan anak pra lahir sangat penting untuk diketahui para calon orang tua dan pemerhati anak. Kesalahan dalam memahami arti perkembangan seorang anak, akan berpengaruh terhadap bagaimana mereka memberikan stimulasi pada anak. Keterlambatan atau ketidaktahuan orang tua, dapat mengakibatkan tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal.

A. Periode Perkembangan Janin

Kehidupan baru dimulai dengan pembuahan atau bertemunya sperma dengan sel telur (ovum) hingga terbentuk zigot, yang kemudian menggandakandiri berkali-kali melalui pembelahan sel hingga menjadi Janin. Secara umum Santrock menyatakan bahwa perkembangan anak pralahir dibagi menjadi 3 periode utama yaitu :

1. *Periode germinal* , berlangsung pada 2 minggu setelah pembuahan.
2. *Periode embrionis*, periode perkembangan pra kelahiran yang terdiri dari 2 hingga 8 minggu setelah pembuahan

3. *Periode fetal*, periode perkembangan pra kelahiran, dimulai dari 2 bulan setelah pembuahan hingga lahir

B. Periode Stimulasi Pra Lahir

Stimulasi pralahir dapat dimulai sejak usia kandungan 16 minggu atau di trimester kedua hingga menjelang persalinan. Pada periode ini penting dilakukan stimulasi secara berpola atau terstruktur untuk memudahkan janin belajar. Pada periode ini otak sedang mengalami proses pertumbuhan yang baik.

C. Perkembangan Lahir sampai umur 12 Bulan

Anak memiliki beberapa tahap tumbuh kembang dari usia 0-12 bulan. Sebagai seorang orang tua sangatlah penting untuk mengenali tumbuh kembang anak. Mengetahui tahap perkembangan bayi dapat memberikan rangsangan yang tepat untuk membantu proses tumbuh kembangnya. Selain itu, hal ini bertujuan untuk memantau dan menangani masalah atau gangguan yang mungkin timbul pada proses tersebut. Tahapan Perkembangan Anak, sebagai berikut :

1. Perkembangan Kognitif bayi 0 – 3 bulan
berpusat pada mengeksplorasi indera dasar dan belajar lebih banyak tentang tubuh serta lingkungannya. Sehingga selama periode ini sebagian besar bayi akan mulai:
 - a. Memperhatikan benda bergerak, termasuk wajah ibu dan pengasuhnya.
 - b. Bisa membedakan rasa manis, asin, pahit, dan asam.

- c. Mampu mendeteksi perbedaan volume dan nada.
 - d. Menanggapi lingkungannya dengan ekspresi wajah.
 - e. Menunjukkan perilaku antisipatif, seperti mencari dan mengisap puting payudara atau botol susu.
2. Perkembangan Kognitif bayi 3 – 6 bulan

Selama usia ini, tahap perkembangan kognitif bayi mulaimengarah pada interaksi dengan lingkungannya. Meskipun seorang bayi belum bisa berbicara untuk menggambarkan konsep seperti lunak, kecil, atau besar, mereka sudah mulai memahami konsep-konsep tersebut menggunakan indera mereka. Selain itu, perkembangan kognitif bayi pada usia 3-6 bulan juga meliputi:

- a. Mampu memahami sebab dan akibat (mengguncang mainan untuk menghasilkan suara, dan sebagainya).
- b. Memasukkan benda ke dalam mulutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut.
- c. Mulai meraih benda-benda yang ada di dekatnya.
- d. Mudah bosan jika dibiarkan sendirian dalam waktu yang cukup lama.
- e. Mengulangi tindakan menarik yang dilakukannya tanpa sengaja.
- f. Menikmati permainan seperti cilukba, tepuk tangan, mengambil benda, atau menyobek kertas.
- g. Mengeksplorasi objek dengan memperhatikannya.

- h. Meraih objek yang menarik perhatiannya.
 - i. Membuka mulut ketika melihat makanan atau sendok yang Moms pegang
3. Perkembangan Kognitif bayi 6 – 9 bulan
- Mulai dari usia 6 bulan hingga 9 bulan, para peneliti telah menemukan bahwa tahap perkembangan kognitif bayi meliputi:
- a. Mampu memahami perbedaan antara benda hidup dan benda mati.
 - b. Memberitahu perbedaan antara gambar yang menunjukkan jumlah objek yang berbeda.
 - c. Memanfaatkan ukuran relatif suatu objek untuk menentukan seberapa jauh jaraknya.
 - d. Menatap lebih lama pada benda-benda yang menggantung di udara atau objek yang membuatnya merasa penasaran.
4. Perkembangan Kognitif bayi 9 – 12 bulan
- tahap perkembangan kognitif bayi usia 9 – 12 bulan menurut Sara Connolly, MD, FAAP, antara lain:
- a. Mampu menemukan atau mencari objek yang tersembunyi.
 - b. Mulai memahami bahwa Moms atau perawatnya tidak akan “menghilang” ketika meninggalkan ruangan atau suatu tempat.
 - c. Meniru tindakan yang diamatinya, seperti berbicara di ponsel dan menyikat gigi.

- d. Menanggapi permintaan verbal sederhana, seperti menyerahkan botol susunya ketika Moms memintanya.
- e. Melambaikan tangan ketika Moms pergi.
- f. Memainkan permainan sederhana seperti cilukba dan petak umpet.
- g. Mengenali namanya sendiri.
- h. Mengoceh dengan mengucapkan beberapa rangkaian huruf seperti “Mama” atau “mamam”.
- i. Tertarik dengan mainan yang bergerak atau mengeluarkan suara.

D. Perkembangan Usia satu tahun (12 bulan – 24 bulan)

Pada usia ini anak memulai proses penyerapan dan pemberian. Dalam melakukan stimulasi pada anak diharapkan tepat sasaran dan terlaksana. Sehingga proses stimulasi merujuk pada karakteristik perkembangan sesuai dengan usianya. Karakteristik perkembangan kognitif pada tahap ini adalah :

- 1. Mengenal nama benda dan mainan sehari-hari
- 2. Mengenal bentuk bola dan ukuran bola besar-bola kecil
- 3. Menyusun kepingan puzzle, sekitar 3 – 5 kepingan
- 4. Menyebutkan nama anggota tubuh, melalui boneka yang dimainkannya
- 5. Mengetahui benda kosong dan benda berisi, mana botol yang kosong dan mana botol yang berisi air

E. Perkembangan Usia Dua Tahun (24 bulan – 36 bulan)

Pada usia dua tahun anak sudah memasuki tahap praoperasional awal, pada masa ini anak-anak belum dapat mengingat dengan sempurna benda-benda yang pernah dilihatnya. Pada usia ini anak-anak membangun persepsi mereka sendiri bagaimana suatu benda terlihat bagi mereka, mereka hanya dapat berkonsentrasi pada satu aspek saja.

Adapun karakteristik perkembangan kognitif pada usia ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami konsep di dalam atau diluar, menutup dan membuka, di depan dan dibelakang.
2. Mulai mengembangkan pengertian akan dirinya sebagai sesuatu yang terpisah, berbeda dari lingkungannya
3. Menunjukkan benda besar dan kecil
4. Meniru perbuatan orang lain
5. Bermain dengan balok mainan sebanyak 6 buah balok
6. Mengumpulkan dan memasangkan benda yang sejenis
7. Menerangkan penggunaan benda-benda sederhana
8. Dapat memasukkan bentuk geometri ke dalam papan berlubang yang berbentuk geometri
9. Mengerti posisi, ukuran atau takaran dan konsep waktu secara sederhana
10. Mulai melakukan kegiatan mencoret
11. Menyentuh dan menghitung benda dari 1 sampai 3
12. Beranggapan bahwa semua benda adalah benda hidup dan mempunyai sifat-sifat seperti benda hidup lainnya
13. Melakukan pendekatan “ *trial and error*” untuk menemukan solusi baru dari masalah-masalah

14. Belajar melalui eksplorasi agar dapat memecahkan masalah-masalah sederhana

F. Perkembangan Usia 3 – 5 Tahun

Perkembangan kognitif anak usia 3 – 5 tahun, seringkali disebut dengan usia prasekolah, ditandai dengan sikap dan perilaku yang kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Imajinasi anak prasekolah terus meningkat seiring dengan pengetahuan mereka yang bertambah.

Pada usia 3 tahun anak semakin mandiri dan mulai mendekatkan diri pada teman-teman sebayanya. Pada tahapan usia ini anak mulai menyadari apa yang ia rasakan telah mampu ia lakukan dan belum mampu ia lakukan. Pada usia 3 – 5 tahun kemajuan berdasarkan perkembangan kognitif adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan simbol, dimana anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorimotor dengan obyek. Anak dapat membayangkan obyek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya.
2. Memahami identitas, dimana anak memahami bahwa perubahan dipermukaan tidak mengubah karakter ilmiah sesuatu
3. Memahami sebab akibat, dimana anak memahami bahwa peristiwa memiliki sebab
4. Mampu mengklasifikasi, dimana anak mengorganisir obyek, orang dan peristiwa ke dalam kategori yang bermakna
5. Memahami angka, dimana anak dapat menghitung dan bekerja dengan angka.

G. Perkembangan Usia 6 – 8 tahun

Pada masa usia ini di Negara Indonesia mulai masa peralihan sekolah dari pra sekolah ke masa pendidikan dasar. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka.

Pada masa ini diharapkan anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar, baik yang bersifat akademis yang berhubungan dengan kemampuan awal membaca, menulis, dan berhitung maupun yang bersifat non akademis, misalnya moralitas, kedisiplinan dan konsep diri yang merupakan pedoman berperilaku dan menjadi lebih mandiri. Adapun karakteristik perkembangan kognitif pada usia ini adalah sebagai berikut :

1. Menyempurnakan huruf atau suku kata
2. Menyempurnakan kalimat dan mengisi titik-titik
3. Menyempurnakan kalimat secara lisan sesuai gambar
4. Menceritakan kegiatan berdasarkan gambar dan membaca percakapan
5. Menjawab pertanyaan, menyanyikan lagu pusisi yang sesuai dengan gambar
6. Membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang wajar
7. Mendeklamasikan dan melagukan puisi yang sesuai untuk anak-anak
8. Menyapa dengan tutur kata yang sopan
9. Menerangkan apa yang harus dilakukan jika anak memecahkan benda yang bukan miliknya

10. Menerangkan apa yang harus dilakukan jika anak ditawari permen oleh orang yang tidak dikenal
11. Menerangkan kegunaan pembantu masyarakat : guru, petani, mekanik, tukang kayu, tukang cat, dan penjaga toko
12. Mengetahui kemana harus pergi jika ingin meminjam buku, membeli perangko, memotong rambut
13. Membedakan secara visual antara dua cat yang sama atau berbeda
14. Membedakan secara visual yang mana dari 3 simbol yang berbeda
15. Membaca kata warna
16. Membaca angka
17. Membaca tanda-tanda umum
18. Membaca bagian pendahuluan yang sederhana
19. Membangun kemampuan pendengaran untuk membedakan bunyi-bunyi huruf yang terpisah
20. Membedakan bunyi konsonan
21. Bermain teka-teki atau membuat kata, menyebut huruf atau bunyi awal kata
22. Memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep dalam berhitung
23. Memahami konsep bangun ruang, konsep luas dan konsep waktu

TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET

Jean Piaget lahir pada tanggal 1989 di Neuchâtel, Swiss, Ayahnya adalah seorang profesor dengan spesialis ahli sejarah abad pertengahan, ibunya adalah seorang yang dinamis, inteligen dan takwa. Waktu mudanya Piaget sangat tertarik pada alam, ia suka mengamati burung-burung, ikan dan binatang-binatang di alam bebas. Itulah sebabnya ia sangat tertarik pada pelajaran biologi di sekolah. Pada waktu umur 10 tahun ia sudah menerbitkan karangannya yang pertama tentang burung pipit albino dalam majalah ilmu pengetahuan alam. Piaget juga mulai belajar tentang moluska dan menerbitkan seri karangannya tentang moluska, karena karangan yang bagus, pada umur 15 tahun ia ditawari suatu kedudukan sebagai kurator moluska di museum ilmu pengetahuan alam di Geneva. Ia menolak tawaran tersebut ia harus menyelesaikan sekolah menengah lebih dahulu. (Paul Suparno, 2006:11).

Dalam memahami dunia anak secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Sebuah skema (schema) adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana (seperti skema sebuah mobil) sampai skema kompleks (seperti skema tentang apa yang membentuk alam semesta). Anak usia enam tahun yang mengetahui bahwa lima mainan kecil dapat disimpan di dalam kotak kecil berukuran sama berarti ia sudah memanfaatkan skema angka atau jumlah. Minat piaget

terhadap skema difokuskan pada bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka. Piaget (Jahja, 2013:119-1120) mengemukakan bahwa seorang individu dalam hidupnya akan selalu berinteraksi dengan lingkungan, dimana dalam interaksi ini akan memperoleh: Skemata yaitu schema yang berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam mengintrepretasi dan memahami dunia. Schema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan ini. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru di dapptnay digunakan untuk memodifiikasi, menambah atau mengganti skema yang sebelumnya ada. Contoh: seorang anak mungkin memiliki skema tentang sejenis binatang, misalnya dengan burung. Bila pengalaman awal anak berkaitan dengan burung kenari, anak kemungkinan beranggapan bahwa semua burung adalah kecil, berwarna kuning dan mencicit. Suatu saat mungin anak melihat seekor burung unta. Anak akan perlu memodifikasi skema yang ia miliki sebelumnya tentang burung untuk memasukkan jenis burung yang baru ini. Selanjutnya berlanjut kepada Asimilasi yaitu proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang telah ada, proses ini bersifat subjektif karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar dapat masuk ke dalam skema yang telah ada sebelumnya. dalam contoh di atas melihat burung Kenari dan memberinya label “burung” merupakan contoh mengasimilasi bintang itu pada skema burung si anak.

Kemudian Akomodasi yaitu bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang telah ada. Dalam proses ini terdapat pula pemunculan skema yang baru sama sekali. Dalam contoh di atas melihat burung unta dan mengubah skemanya tentang burung sebelum memberinya label “burung” merupakan contoh mengakomodasi binatang itu pada skema burung si anak. Melalui proses kedua penyesuaian tersebut sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga dapat meningkat dari satu tahap ketahap di atasnya.

Proses penyesuaian tersebut dilakukan secara individu karena ia ingin mencapai keadaan terakhir dalam proses ini yaitu Ekuilibrium, adalah berupa keadaan seimbang antara struktur kognisi dan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian tersebut. jadi, kognisi anak berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tetapi anak tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya

Perkembangan pemikiran Piaget banyak dipengaruhi oleh Samuel Cornut sebagai bapak pelindungnya, seorang ahli dari Swiss. Cornut mengamati bahwa Piaget selama masa remaja sudah terlalu memusatkan pikirannya pada biologi, menurutnya ini dapat membuat pikiran Piaget menjadi sempit. Oleh karena itu Cornut ingin mempengaruhi Piaget dengan memperkenalkan filsafat. Ini semua membuat Piaget mulai tertarik pada bidang epistimologi, suatu cabang filsafat mempelajari soal pengetahuan, apa itu pengetahuan dan bagaimana itu pengetahuan diperoleh. Piaget berkonsentrasi

pada dua bidang itu: biologi dan filsafat pengetahuan. Biologi lebih berkaitan dengan kehidupan sedangkan filsafat lebih pada pengetahuan. Biologi menggunakan metode ilmiah, sedangkan filsafat menggunakan metode spekulatif. Pada tahun 1916 Piaget menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang biologi di universitas Neuchatel. Dua tahun kemudian, pada umur 21 tahun Piaget menyelesaikan disertasi tentang moluska dan memperoleh doktor filsafat. (Paul Suparno, 2006:12).

Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangannya sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu :

1. Tahap sensorimotor (umur 0 - 2 tahun) :

Tahap Sensorimotor menurut Piaget dimulai sejak umur 0 sampai 2 tahun. Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimiliki antara lain :

- a. Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya.
- b. Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara.
- c. Suka memperhatikan sesuatu lebih lama.
- d. Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya.
- e. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.

2. Tahap preoperasional (umur 2 - 7/8 tahun) :

Piaget mengatakan tahap ini antara usia 2 - 7/8 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan symbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif.

a. Preoperasional (umur 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsep nya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek. Karakteristik tahap ini adalah:

- 1) Self counter nya sangat menonjol.
- 2) Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok.
- 3) Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
- 4) Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.

b. Tahap intuitif (umur 4 - 7 atau 8 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usia ini, anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah :

- 1) Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
- 2) Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.

- 3) Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide.
- 4) Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya. Anak kekekalan masa pada usia 5 tahun, kekekalan berat pada usia 6 tahun, dan kekekalan volume pada usia 7 tahun. Anak memahami bahwa jumlah objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda.

3. Tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. *Operation* adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi.

Namun sungguhpun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering problems*) ia tidak sepenuhnya

menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Sungguhpun demikian anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak.

4. Tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun) :
Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-dedutive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat :
 - a. Bekerja secara efektif dan sistematis.
 - b. Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, C1 dan C2 menghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungkinan.
 - c. Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2 dan R misalnya.
 - d. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. Pada tahap ini mula-mula Piaget percaya bahwa sebagian remaja mencapai *formal operations* paling lambat pada usia 15 tahun. Tetapi berdasarkan penelitian maupun studi selanjutnya menemukan bahwa banyak siswa

bahkan mahasiswa walaupun usianya telah melampaui, belum dapat melakukan *formal operation*.

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu akan berbeda dengan proses belajar yang dialami oleh seorang anak pada tahap preoperasional, dan akan berbeda pula dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional konkret, bahkan dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional formal. Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif pada muridnya agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa tidak akan ada maknanya bagi siswa.

TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF VYGOTSKY

Lev Vygotsky lahir di Orsha, Kekaisaran Rusia tahun 1896. Vygotsky lulus dari Moskow State University tahun 1917. Pada pertengahan tahun 1920-an ia bekerja di beberapa tempat, diantaranya Institut Psikologi dan beberapa pusat pendidikan di Moscow, beliau bekerja keras menyatakan idenya tentang perkembangan Kognitif. Teori perkembangannya disebut sebagai teori *sosiokultur*

Lev Vygotsky pada awalnya adalah seorang guru sastra, tetapi dia tertarik pada bidang psikologi di usia 28 tahun. Untuk itulah, dia menjadi tokoh dunia psikologi pendidikan. Dia membenarkan teori Piaget, kalau tahap perkembangan anak di area kognitif terjadi secara bertahap. Namun, dia kurang setuju terhadap pernyataan bahwa si Kecil lah yang terlibat sendiri dalam pertumbuhannya.

Lev Semionovich Vygotsky (1896 – 1934) adalah seorang ahli psikologi sosial berasal dari Rusia. Teori perkembangannya disebut teori revolusi sosiokultural (sociocultural-revolution). Hasil risetnya banyak digunakan dalam mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini. Seperti eksperimennya tentang eksplorasi pemikiran anak-anak, sebagai berikut: “Disebuah eksperimen Vygotsky menginstruksikan anak-anak dan orang dewasa untuk merespons dengan cara yang berbeda ketika mereka melihat warna yang berbeda, dia menyuruh mereka mengangkat sebuah jari jika melihat warna merah, menekan tombol jika

melihat warna hijau, dan seterusnya untuk warna-warna yang lain. Kadang-kadang dia membuat tugas yang sederhana, terkadang membuatnya sulit dan dititik tertentu dia menawarkan bantuan memori ini. Di dalam eksperimen-eksperimen tersebut anak-anak yang paling muda, antara usia 4-8 tahun, bertindak seolah-olah mereka bisa mengingat suatu hal. Entah tugas ini sederhana atau sulit, mereka segera melakukannya setelah mendengar instruksi-instruksi tersebut. ketika para peneliti menawari mereka gambar dan kartu untuk membantu anda mengingat, biasanya mereka mengabaikan bantuan-bantuan itu, atau menggunakannya secara tidak tepat, anak kecil simpul Vygotsky”tidak tahu kapasitas dan keterbatasan mereka’atau bagaimana mereka menggunakan stimuli eksternal untuk membantu mereka mengingat sesuatu. Anak-anak yang lebih tua, biasanya 9 -12 tahun, menggunakan gambar-gambar yang ditawarkan Vygotsky dan bantuan-bantuan ini sungguh menyempurnakan performa mereka. Yang menarik adalah tambahan bagi bantuan-bantuan semacam itu tidak selalu memperbaiki ingatan orang dewasa. Namun bukan berarti ini karena mereka telah kembali lagi menjadi seperti anak kecil dan tidak lagi menggunakan alat-alat memory, lebih tepatnya ini karena mereka sekarang melatih diri memahami instruksi-instruksi dan membuat beberapa catatan mental bagi diri sendiri ke dalam tanpa memerlukan lagi petunjuk-petunjuk eksternal. (Crain, 2007:347)

Teori Vygotsky difokuskan pada bagaimana perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Bantuan dan petunjuk dari guru dapat membantu anak

meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Sedangkan teman sebaya yang menguasai suatu keahlian dapat dipelajari anak-anak lain melalui model atau bimbingan secara lisan. Artinya, anak-anak dapat membangun pengetahuannya dari belajar melalui orang dewasa (guru dan tidak semata-mata dari benda atau objek. Belajar dan bekerja dengan orang lain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons orang lain melalui saran, komentar, pertanyaan, atau tindakan. Guru harus menjadi seorang ahli pengamat bagi anak, memahami tingkat belajar mereka, dan mempertimbangkan apa langkah berikut untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual. Posisi Guru sangat kuat dalam proses ini, baik untuk menjawab pertanyaan maupun lawan bicara bagi anak. Menurut Vygotsky, interaksi sosial inilah kunci dari belajar. Menurut Vygotsky (1978), ketika anak mengajak bermain mereka mulai memisahkan cara berpikir dari tindakan dan objek serta mengadopsi perilaku mengatur diri (self-regulated). Landasan terpenting dalam bermain menurutnya adalah pengalaman sosial. Bermain merupakan cara sosial pengalaman simbolik. Ketika anak bermain sendiri, mereka dipengaruhi oleh cara-cara dan pengalaman yang berkembang dalam masyarakat dan budaya dengan simbol-simbol sosial. Dari konsep inilah, kemudian dikembangkan beberapa tipe bermain bagi anak usia dini, yaitu bermain sendiri (solitary play), bermain pura-pura (pretent play), dan bermain simbolik (symbolic play) (Masnipal, 2013:61-62). Semua permainan tersebut membutuhkan peran guru untuk membimbing perkembangan anak. Dengan demikian dapat dikembangkan bermain pura-pura dengan orang dewasa dengan teman sebaya. Vygotsky (1930/ 1990 dalam Sawyer et al, 2003) dalam *Imagination and Creativity in Childhood* menyatakan bahwa anak

menggunakan manipulasi objek dalam bermain berperan penting dalam perkembangan kreativitas sebagai mana kapasitas berfikir abstrak. Anak-anak pertama kali berkreasi, manipulasi, belajar tanda dan simbol melalui bermain

Lev Vygotsky menekankan kalau perkembangan sosial manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Dia berkata, perkembangan kognitif, psikomotorik, mental, dan afektik pada seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial budaya yang dia temukan di masyarakat.

Menurut Lev Vygotsky, anak-anak belajar melalui interaksi sosial. Mereka mendapatkan kemampuan kognitif sebagai bagian dari induksi mereka ke dalam cara hidup. Perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak tidak akan berkembang dalam suatu situasi sosial yang hampa. Karya Lev Vygotsky didasarkan pada tiga ide utama yaitu :

1. Bahwa intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka ketahui
2. Bahwa interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual
3. Peran utama gur adalah bertindak sebagi seorang fasilitator dan mediator pembelajaran siswa.

Penekanan teorinya adalah untuk menekankan pentingnya pengetahuan awal dalam suatu proses pembelajaran. Dia juga ingin guru membantu murid dalam memahami pengetahuan dan perbedaan pengetahuan lewat pemahaman cara kerja otak. Lewat konsep dan penekannya itulah, kita bisa membaca kalau teori belajar Vygotsky dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Hukum genetik, yaitu ketika kemampuan seseorang akan bertumbuh lewat dua latar belakang, seperti lingkungan

sosial dan psikologis (gambar diri dan kemampuan alamiah sendiri).

2. Zona perkembangan proksimal juga dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu pertama perkembangan aktual yang terlihat dari kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalahnya sendiri. Kedua, perkembangan potensial terlihat dari kemampuan si Kecil dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalahnya sendiri dengan bantuan orang lain.
3. Mediasi yang terbagi dalam mediasi kognitif dan metakognitif. Mediasi kognitif ialah penggunaan alat kognitif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan. Sedangkan mediasi metakognitif adalah alat semiotik yang digunakan untuk mengatur diri sendiri, seperti perencanaan, pengawasan, pengecekan, dan evaluasi diri sendiri.

Teori Les Vygotsky juga meliputi scaffolding. Scaffolding adalah upaya seorang guru, atau bisa juga dipraktikkan orang tua, yang diberikan kepada murid untuk mencapai keberhasilan. Penjelasan scaffolding juga berarti bantuan besar yang diberikan kepada si Kecil pada awal pembelajaran. Selanjutnya bantuan tersebut akan terus dikurangi, agar dia bisa bertanggung jawab menyelesaikan masalahnya sendiri. Bentuk bantuan yang diberikan juga beragam, seperti petunjuk, peringatan, dan dorongan. Tolak ukur dari scaffolding adalah:

1. Murid mencapai keberhasilan dengan baik dan tanpa bantuan.
2. Murid mencapai keberhasilan dengan bantuan orang lain.
3. Murid gagal meraih keberhasilan.

Teori perkembangan kognitif menurut Vygotsky yaitu teori dimana anak ketika belajar mendapat pengaruh besar dari orang tua dan orang – orang di sekitarnya. Karena anak – anak jika diajari oleh orang tua dan orang – orang yang sudah terlatih maka anak akan lebih memahami dan mengerti apa yang sedang ia lakukan dan pelajari. pada teori ini, Vygotsky juga menekankan bagaimana proses – proses perkembangan mental yang dialami oleh anak.

Teori vygotsky adalah teori kognisi sosiobudaya yang memfokuskan bagaimana perkembangan kognitif diarahkan oleh budaya dan interaksi sosial. Jadi, budaya dan interaksi sosial lebih penting dan lebih fokus terhadap perkembangan kognitif pada anak menurut Vygotsky. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky adalah sebagai berikut :

1. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Vygotsky mengistilahkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yaitu anak yang mendapatkan tugas yang dirasa sulit bagi anak untuk dikerjakan sendiri. Akan tetapi jika dibantu oleh orang dewasa atau oleh orang yang terlatih maka anak dapat mengerjakan tugas yang dirasa sulit tersebut.

2. Konsep Scaffolding

Vygotsky menjelaskan tentang perubahan dukungan yang dialami oleh anak selama proses pembelajaran terkait dengan perkembangan kognitif.

3. Bahasa dan Pemikiran

Menurut Vygotsky, pembicaraan yang dilakukan oleh anak tidak hanya untuk berkomunikasi saja, melainkan untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka. Karena dengan menggunakan bahasa meskipun bahasa yang diucapkan belum sempurna, tapi dengan

bahasa tersebut sudah mewakili apa yang diinginkan atau diutrakan oleh anak.

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENGEMBANGAN KOGNITIF

Dalam setiap proses pembelajaran, guru masih tetap memiliki posisi yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, mengevaluasi dan tentunya secara terus menerus mengembangkan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat membantu proses internalisasi tersebut adalah dengan menyesuaikan cara anak usia dini belajar. Anak usia dini belajar melalui hal-hal yang konkrit, yang dapat diamati, didengar, ataupun dirasakan langsung.

Media pembelajaran adalah alat-alat bantu yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, mulai dari buku sampai penggunaan perangkat elektronik dikelas. Media pembelajaran berfungsi untuk menjelaskan atau memvisualisasikan suatu materi yang sulit dipahami jika hanya menggunakan ucapan verbal. Misalnya, penjelasan tentang siklus air, sistem pencernaan ataupun sistem pernapasan pada manusia.

Pengertian media pembelajaran adalah media yang digunakan untuk membantu merangsang pikiran, perasaan, kemampuan dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Media tersebut dapat berupa alat ataupun bahan mengajar. Dalam pengertian lain, media pembelajaran adalah bahan, alat atau segala sumber daya yang digunakan dalam proses penyampaian informasi guru kepada murid. Baik berbentuk fisik ataupun piranti lunak